



DENYS LOMBARD DAN DESAKRALISASI PROSES SEJARAH (Denys Lombard and the Desacralization of the Historical Process)

Ahmad Faidi

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Ahmadfaidi86@gmail.com

Identitas Buku:

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Bagian I, II, dan III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Abstract

This article is a critical study of “Le carrefour Javanais: essai d'histoire globale.” by Denys Lombard; as one of the most unique Historiography works compared to the works of other orientalist historians. The new approaches offered by Denys Lombard, such as the use of reverse periodization and the “cultural geology” approach, have made a valuable contribution to the development of Indonesian Historiography in particular. But on the other side, Denys Lombard's writing method which tends to ignore the historical periodization framework, which should be the main characteristic of history, actually makes him ignore the small changes that occurred in the past.

Keywords: *Annales Current, Indonesian Historiography, Denys Lombard*

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian kritis terhadap “Nusa Jawa Silang Budaya” karya Denys Lombard; sebagai salah satu karya Historiografi yang paling unik dibandingkan dengan karya-karya sejarawan orientalis lainnya. Pendekatan baru yang ditawarkan oleh Denys Lombard, seperti penggunaan periodisasi terbalik dan pendekatan “geologi budaya”, telah memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan Historiografi Indonesia pada khususnya. Namun di sisi lain,

metode penulisan Denys Lombard yang cenderung mengabaikan kerangka periodisasi sejarah, yang seharusnya menjadi ciri utama sejarah, justru membuatnya mengabaikan perubahan-perubahan kecil yang terjadi di masa lalu.

Kata kunci: *Mazhab Annales, Historiografi Indonesia, Nusa Jawa Silang Budaya, Denys Lombard*

PENDAHULUAN

Tradisi penulisan sejarah (historiografi) mengalami perkembangan yang cukup signifikan semenjak lahirnya masa-masa *renaissance* atau pencerahan. Gejolak penentangan terhadap otoritas gereja, yang dirasa begitu mengekang ilmu pengetahuan, menjadi sepirit utama masyarakat dunia menuju kebangkitan ilmu pengetahuan. Pada masa *renaissance*, ilmu pengetahuan benar-benar mulai mengambil alih kekuasaan dan memegang peran yang begitu dominan dalam gerak sejarah peradaban. Dalam jangka waktu yang tidak lama, spirit *renaissance* tersebut mulai tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Sejak masa *renaissance*, yang memicu lahirnya mazhab-mazhab keilmuan baru, historiografi mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Dalam segi kuantitas, perkembangan historiografi ditandai dengan banyaknya karya sejarah yang bermunculan, baik yang ditulis oleh sejarawan Indonesia maupun sejarawan asing.¹ Hal ini tentunya memberikan sumbangsih yang berharga bagi tradisi historiografi Indonesia di masa mendatang.

Sedangkan dalam segi kualitas, perkembangan historiografi di Indonesia ditandai dengan penggunaan metodologi yang semakin kompleks. Berbagai ilmu bantu, seperti antropologi, ilmu politik, sosial, ekonomi, dan ilmu bantu lainnya, muali banyak digunakan dalam tradisi historiografi di Indonesia. Perkembangan penulisan sejarah Indonesia tersebut dianggap sebagai pelopor kemunculan “sejarah baru” di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah sejarah yang sosiologis (*sociological history*) dan antropologis (*antropological history*).² Kecenderungan ini sangat berpengaruh terhadap perubahan pola penulisan sejarah Indonesia di masa-masa selanjutnya.

Salah satu karya yang menjadi salah satu karya besar dalam penulisan sjarah Indonesia adalah “Nusa Jawa : Silang Budaya” yang ditulis oleh Denys Lombard. Keunikan yang cukup menonjol pada buku ini terletak pada penggunaan pendekatan “periodesasi terbalik” yang disebut penulisnya sebagai

¹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta : (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 3.

pendekatan geologi budaya; pendekatan baru yang menitik beratkan pada kompleksitas data di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, rupanya Denys Lombard hendak menawarkan perspektif baru yang memposisikan sejarah sebagai struktur kebudayaan yang tersusun dari berbagai lapisan, unsur, dan elemen. Kacamata itulah yang kemudian menjadi titik “pembeda” dengan beberapa karya sejarah Indonesia pada umumnya yang lebih menekankan pada beberapa aspek tertentu saja.

PEMBAHASAN

Biografi Penulis

Denys Lombard adalah seorang sejarawan berkebangsaan Prancis yang dikenal sebagai pakar sejarah Asia Timur dan Tenggara. Lombard pernah menjabat sebagai direktur Divisi Kawasan Budaya pada lembaga perguruan tinggi di Prancis yaitu *École Des Hautes Études En Sciences Sociales* (EHESS). Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai direktur dalam sebuah lembaga penelitian *École Française d'Extrême-Orient* (EFEO).³ Jabatan yang terakhir ini dipegangnya hingga ia meninggal di Paris pada tahun 1998. Sedangkan Ayahnya, Maurice Lombard (1904-1965), adalah seorang pegajar dalam bidang sejarah ekonomi Abad Pertengahan Laut Tengah di *École Pratique Des Hautes Études* dan di *École Normale Supérieure* di Paris.

Lombard sendiri menempuh pendidikan kuliah di Universitas Sorbonne, di *École Pratique des Hautes Études*, dan di *École des Langues Orientales* (kini *Institut National des Langues et Civilisations Orientales* atau INALCO). Dalam memperkaya pengetahuannya, Lombard kerap kali mengadakan perjalanan ke berbagai bagian di Asia. Bahkan, Lombard pernah di Beijing di Republik Rakyat Cina dan di Jakarta selama beberapa dekade. Selain itu, Lombard juga fasih dalam berbagai bahasa Eropa dan Asia, termasuk bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Lombard dilahirkan dan dibesarkan pada masa-masa di mana orang-orang mulai tertarik dengan sejarah dan Dunia Timur. Di samping itu, dalam konvensi studi sejarah di Prancis, saat itu berada kuat dibawah pengaruh yang cukup kuat dari mazhab *Annales*.⁴ Sehingga, tidak heran apabila mazhab *Annales* tersebut juga berpengaruh cukup kuat terhadap sebagian besar karya sejarah yang ditulis oleh Denys Lombard.

Profesi Lombard sebagai pakar sejarah Asia dan Indonesia khususnya dimulai dengan kemunculan karyanya tentang kesultanan Aceh. Pada dasarnya

³ [http.id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)

⁴ *Mazhab Annales* akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub-bab “Metodologi Dalam Penulisan Nusa Jawa : Silang Budaya ”

karya tersebut merupakan sebuah karya sejarah politik, akan tetapi didalamnya juga sudah mencakup berbagai aspek kehidupan bangsa aceh lainnya, seperti halnya kehidupan agama bangsa Aceh itu sendiri.⁵

Terlepas dari hal itu, selain buku “Nusa Jawa: Silang Budaya”, Lombard juga pernah menulis beberapa buku-buku sejarah lainnya. sepanjang hidupnya setidaknya terdapat beberapa karya Lombard yang paling terkenal, di antaranya yaitu *Le sultanat d'Atjeh* (1967), *Le carrefour javanais. Essai d'histoire globale* (1990), *Les Chinois de Jakarta, temples et vie collective* (1980), *Marchands et hommes d'affaires asiatiques, Rêver l'Asie, exotisme et littérature coloniale aux Indes, en Indochine et en Insulinde* (1993), *Asia Maritima: Images et réalité* (1994), dan *Mémoires d'un voyage aux Indes Orientales* (1996).

Tinjauan Umum Tentang “Nusa Jawa : Silang Budaya”

Buku “Nusa Jawa : Silang Budaya” yang ditulis oleh Denys Lombard ini sebenarnya memiliki judul asli “*Le Carrefour Javanais : Essai d' Histoire Globale*”. Buku tersebut kemudian diterjemahkan oleh sebuah tim penerjemah yang terdiri dari tiga orang yaitu Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf.

Buku tersebut kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya oleh PT. Gramedia Utama pada tahun 1996. Dalam versi Bahasa Indonesia, buku tersebut diberi judul “Nusa Jawa : Silang Budaya” dan terbagi ke dalam 3 jilid yang masing-masing bagian memiliki sub-tema yang berbeda, yakni :

Bagian Pertama : Batas-Batas Pembaratan

Bagian Kedua : Jaringan Asia

Bagian Ketiga : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.

Bagian pertama, sebagai salah satu buku yang lebih menitik beratkan pada sisi “mentalitas”, maka dalam Buku ini Lombard pun nampak jelas memfokuskan perhatiannya untuk melacak “mentalitas” masyarakat jawa itu sendiri. Terkait dengan hal itu, dalam bagian pertama ini Lombard mencoba melacak dampak dari penjajahan, kontak antar bangsa di bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Lebih fokus lagi lombard mengajak pembaca untuk melacak sejauh mana proses westernisasi dapat masuk dan meresap ke dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Jawa. Terkait dengan hal ini, Lombard mencoba memparkan dampak-dampak pembaratan tersebut dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, kesenian, bahasa, dan lain

⁵ Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, kata pengantar dalam Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Bagian I : Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. VI.

sebagainya. Bahkan, secara lebih terperinci lagi Lombard juga menggambarkan bagaimana dampak westernisasi tersebut dalam bidang pakaian dan gerak-gerik masyarakat Jawa.

Bagian kedua, Lombard memaparkan tentang situasi pulau Jawa, khususnya terkait dengan posisinya dalam “Jaringan Asia”. Dalam bagian ini, Lombard mencoba melacak pola hubungan “simbiosis” antara peradaban Islam dan China, khususnya ditandai dengan masuknya Islam ke Nusantara. Menurut Lombard, pola interaksi di antara ketiga anasir, yaitu Jawa (Indonesia), Islam, dan China, pada akhirnya akan membentuk semacam kosmopolitanisme yang cukup homogen akibat proses interaksi yang saling meresapi (osmosis) antara satu sama lain. Pada tahap selanjutnya, ketiga anasir tersebut akan terpecah dan terancam oleh kekuasaan politik kolonial yang datang kemudian.

Bagian ketiga, Lombard mencoba melacak akar-akar indianisasi dalam pulau Jawa. Dalam bagian ini Lombard menitik beratkan fokus kajiannya pada “warisan kerajaan-kerajaan konsentris.” Dalam hal ini, Lombard lebih menitik beratkan pada kedudukan sosial seorang raja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Lombard memiliki pandangan bahwa dalam lingkaran kerajaan-kerajaan tradisional Jawa memiliki titik pusat yang sama, yaitu seorang raja yang dikelilingi oleh jajaran para priyayi. Dalam lingkaran yang lebih luar lagi diisi oleh masyarakat dari golongan para pedagang dan tukang. Sedangkan lingkaran yang paling luar adalah petani. Ditambah lagi dengan struktur geografis yang memiliki pola yang hampir sama, yakni sebuah lingkaran yang tersusun secara konsentris. Menurut Lombard, struktur konsentris—baik struktur sosial maupun struktur geografis—itulah yang kemudian berperan besar terhadap pembentukan mentalitas masyarakat Jawa kala itu. Hal demikian dapat dilihat dari cara berpikir dan sistem tata susila, serta tampak pula dalam upacara-upacara dan berbagai ekspresi kesenian.

Tradisi Braudelien dan Mazhab Annales

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Lombard terlahir dan besar dalam sebuah tradisi penulisan sejarah yang didominasi oleh mazhab *Annales*. Pada masa itu, karya-karya sejarah yang cukup menonjol di Prancis di antaranya adalah karya-karya Braudel, misalnya *Sejarah Lautan Tengah*.

Karya-karya Braudel atau mazhab *Annales* pada dasarnya bukanlah sebuah aliran yang menganut sebuah teori besar. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan tradisi braudelien dan mazhab *Annales* adalah sebuah tradisi penulisan sejarah yang cenderung menunjukkan kreativitas sejarawan dalam merekonstruksi

sejarah itu sendiri. Hal demikian terlihat dengan semakin banyaknya berbagai ilmu bantu yang mereka gunakan dalam merekonstruksi sejarah.

Banyak yang menilai kehadiran mazhab *Annales* mampu memberikan angin segar dalam tradisi penulisan sejarah dunia. Pasalnya, mazhab ini menawarkan sebuah metode rekonstruksi sejarah “yang baru”. Jika sebelumnya tradisi penulisan sejarah hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa politik, diplomasi dan militer, maka dalam mazhab *Annales* ini mulai merekonstruksi sejarah menjadi sebuah karya yang lebih mudah dipahami. Sebab, pada masa ini penulisan sejarah mulai menggunakan berbagai ilmu bantu, misalnya sosiologi, ekonomi, antropologi, etnografi, dan lain sebagainya. Dalam bahasa, tradisi ini menjadikan sebuah hasil rekonstruksi sejarah yang lebih kompleks dari sebelum-sebelumnya.

Latar belakang itulah yang kemudian mempengaruhi metodologi penulisan sejarah Lombard, khususnya *Nusa Jawa : Silang Budaya*. Meski Lombard sendiri tidak pernah menegaskan tentang keterkaitan karyanya dengan tradisi braudelian dan *Annales*, namun buku ini sudah cukup mengaskan kecenderungannya terhadap tradisi tersebut. Terkait dengan hal ini, Sartono Kartodirjo menegaskan bahwa karya Lombard ini berangkat dari tradisi *braudelian* dan mazhab *Annales*.⁶

Kecenderungan karya ini terhadap pengaruh mazhab *Annales* secara tegas ditunjukkan dengan pengkajian penulis terhadap gerakan protes petani khususnya dan gerakan sosial pada umumnya. Pada titik ini, secara tegas dapat dikatakan bahwa karya Lombard ini menjadi “sejarah baru” yang cukup berbeda dari sejarah tradisional dan kolonial yang cenderung hanya terpusat pada kerajaan, khususnya raja dan orang-orang besar lainnya.

Nusa Jawa Sebagai Sejarah Total

Jika penulisan sejarah Indonesia sebelumnya lebih cenderung Euro-sentris dan Indo-sentris, maka karya Lombard ini muncul sebagai counter terhadap keduanya. Kecenderungan terhadap kedua aliran tersebut telah menjadikan ilmu sejarah sebagai sebuah ideologi yang dilengkapi dengan tujuan-tujuan tertentu di dalamnya (pen: sejarah yang diciptakan). Dengan demikian, tidak heran bila penulisan sejarah kerap kali dijadikan sebagai salah satu alat mendeklarasikan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.

Bahasa “Nusa Jawa” yang digunakan Lombard dalam buku ini merupakan sebuah bentuk penegasan tidak langsung tentang karyanya yang bersifat global dan total. Melalui karya ini, Lombard hendak menegaskan bahwa sejarah Indonesia haruslah dilihat sebagai bagian dari sejarah dunia, dan bukan sejarah yang berdiri sendiri.

⁶ Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, kata pengantar, hlm. xi

Dalam metode ini, sebuah peristiwa sejarah yang terjadi dipandang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa lain di dunia. Dengan demikian, pendekatan Lombard ini bermaksud meletakkan Indonesia dalam kerangka yang lebih luas, yakni sejarah dunia pada umumnya. Penggunaan metode inilah yang kemudian menjadikan karya Lombard ini dipandang sebagai sejarah total yang kemudian mewarnai historiografi Indonesia selanjutnya.

Selain itu, kecenderungan karya Lombard sebagai sejarah total semakin tegas tergambar dalam sub-judul dalam bahasa aslinya yaitu *Essai d'Histoire Globale*. Akan tetapi, begitu disayangkan bahwa sub-judul tersebut tidak disertakan dalam versi bahasa Indonesianya. Menurut Azyumardi Azra (2002), sub-judul tersebut dapat diartikan dengan “esai sejarah total”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Lombard hendak menulis sejarah Indonesia secara global, atau lebih tepatnya secara total.

Geologi Budaya dan Desakralisasi Proses Sejarah

Sebagaimana telah penulis ungkapkan dalam bab pendahuluan, yang menjadi salah satu alasan kecenderungan penulis untuk menjadikan “Nusa Jawa : Silang Budaya” sebagai objek kajian dalam makalah ini adalah faktor keunikan yang terkandung di dalamnya, khususnya mengenai periodisasi. Sebagaimana kita tahu bahwa karya Lombard yang satu ini menampilkan pendekatan dan bentuk pembabakan yang terbilang baru dalam tradisi penulisan sejarah, yakni geologi budaya dan periodisasi terbalik.

Pada sejarah-sejarah konvensional, periodisasi yang dikenal pada umumnya dimulai dari masa-masa kerajaan kuno, masa-masa masuknya Islam, dan yang terakhir adalah masa kolonial. Sebagian besar sejarah konvensional didasarkan pada periodisasi tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak lagi menjadi perhatian utamanya. Bahkan, secara frontal ia menampilkan sebuah periodisasi terbalik, yaitu dimulai dari masa kolonial, selanjutnya masa indianisasi atau Jaringan Asia, dan terakhir baru membahas mengenai warisan-warisan kerajaan kuno.

Terkait dengan hal ini, banyak yang beranggapan bahwa Lombard hendak memberontak periodisasi historis sebelum-sebelumnya yang begitu identik dengan sejarah konvensional. Dalam karya Lombard dan kaum mazhab *Annales* pada umumnya, sejarah tidak lagi menjelma sebagai sebuah karya sejarah naratif, sangat terikat pada periodisasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sejarah ditangan para kaum *braudelien* dan *Annales* menjadi sebuah karya yang cukup luas cakupannya dan tidak lagi terikat pada periodisasi historis. Terkait dengan “keterlepasan” karya Lombard terhadap periodisasi dapat dilihat dalam

pembahasan-pembahasan tema-tema kecil didalamnya yang bebas “mondar-mandir” melintasi ruang dan waktu. Sebagai contoh, pembahasan Lombard tentang orang Jawa di Mekkah dimulai dengan membahas tentang kehadiran orang-orang Hadramaut pada akhir abad ke-19 dan kemudian melompat pada pembahasan mengenai *Jami'at Khayr* yang dibentuk orang Arab di Batavia pada tahun 1905. Setelah itu, Lombard melakukan lompatan yang lebih jauh lagi dengan membahas arus orang-orang Jawa ke Tanah Suci yang terjadi sekitar abad ke-17 sampai dengan 1986.

Dalam hal ini, metode penulisan Lombard yang membebaskan pembahasannya dari kungkungan periodisasi tersebut bukanlah tanpa alasan. Akan tetapi, Lombard melakukan hal itu, seperti yang juga dilakukan oleh kaum *Braudelian* dan *Annales*, dengan lebih menekankan upaya membentuk sebuah pola rekonstruksi sejarah baru yang disebutnya dengan “sejarah mentalitas.” Dengan menggunakan kerangka tersebut, Lombard hendak berkonsentrasi pada kontinuitas berjangka panjang yang tersembunyi di balik fenomena-fenomena sejarah itu sendiri.

Terkait dengan hal ini, Lombard menyatakan bahwa prosedur yang ditempuhnya bersifat klasifikatoris dan bertujuan untuk menunjukkan hal-hal yang tetap (tidak berubah) dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, Lombard juga menyatakan bahwa keterlepasan prosedurnya dari kerangka kronologis dimaksudkan untuk menampilkan secara jelas dan kontras unsur-unsur pokok Jawa modern.⁷

Meski demikian, Karya Lombard ini bukanlah sebuah karya agung yang luput dari kesalahan. Rekonstruksi sejarah ala Lombard yang dibangun dalam kerangka “sejarah mentalitas” justru memiliki kelemahan titik itu pula. Azyumardi Azra (2002) menilai bahwa Lombard yang senantiasa terfokus pada “mentalitas” sebuah peristiwa sejarah akan cenderung membuat Lombard mengabaikan perubahan-perubahan yang terkadang amat radikal. Padahal menurut Azra, perubahan yang radikal itulah yang kemudian memicu munculnya struktur-struktur yang baru.

KESIMPULAN

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi yang dianut oleh Denys Lombard dalam menulis buku “Nusa Jawa Silag Budaya” adalah tradisi *Braudelian* dan mazhab *Annales*. Dengan berangkat dari tradisi tersebut

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya*, Jilid III, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 169.

Lombard menjadikan “Nusa Jawa : Silang Budaya” sebagai sebuah karya sejarah “baru” yang memiliki cakupan yang lebih luas.

Di samping itu, dalam buku tersebut Lombard hendak memposisikan Indonesia dalam sejarah dunia pada umumnya. Di akui atau tidak, karya Lombard tersebut menjadi salah satu alasannya mengapa sejarah Indonesia kini diakui sebagai bagian sejarah dunia yang sah dan bukan lagi sebagai sejarah konvensional seperti yang mewarnai masa-masa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 2002, *Historiografi Islam Kontemporer : Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, Taufik, 2001, *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Anhar Gonggong et al. (eds), 1993, *Sejarah Nasional Indonesia*. 7 vols. Jakarta: P&K.
- Asvi Warman Adam, 2004, *Soeharto. Sisi gelap sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Blackburn, Simon. 1994. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G. 1973. *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press.
- Croce, B. 1959. “History and Cronicle”, dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*. New York: Anchor Original Publisher.
- Cohn, Bernard, 1987, ‘Anthropology and history in the 1980s: Towards a rapprochement’. *An Anthropologist among the Historians and Other Essays*, 49-77. Delhi: Oxford University Press.
- Curaming, Rommel. 2003. “Towards Reinventing Indonesian Nasionalist Historiography”. Paper.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Denys Lombard, 2000, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid I, II, dan III, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Eaton, Richard, 2000, ‘(Re)imag(in)ing otherness: A post-mortem for the post-modern in India.’ *Journal of World History* 11: 57-78.
- Henri Chambert-Loir, Sultan, 2011, *Pahlawan dan Hakim: Lima Teks Indonesia Lama*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia),.
- Piliang, Indra. “Historiografi Kita” dalam *Majalah Panji*, 5 September 2001.
- Purwanto, Bambang. “Sejarawan Akademik dan Disorientasi Historiografi: Sebuah Otokritik”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru*

Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
Yogyakarta: 28 September 2004.

Purwanto, Bambang dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.

Sulistiyono, Singgih T. 2008. "Historiografi Pembebasan Untuk Indonesia Baru", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang: 2008.

Wardaya, Baskara T. 2006. *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal "65 hingga G30S*. Yogyakarta: Galang Press.

Vickers, Adrian and Katharine E. McGregor. "Public Debates about History. Comparative Notes from Indonesia" in *History Australia*, Volume 2, Number 2, 2005. Monash University Press.